

## **Gerakan Dakwah Sufistik (Studi Kasus Pada Majelis Zikir Az-Zahra Pusat Kota Makassar)**

**Irma Purnamayanti**

Universitas Muhammadiyah Buton

e-mail:irmapurnamayanti89@gmail.com

### **Abstract**

This research discuss about Sufistic Da'wah Movement, The purpose of this research is to: 1) Reveals the form of Sufistic Da'wah, 2) Describe the implementation pattern of Sufistic Da'wah, 3) Knowing the opportunities and obstacles of Sufistic Da'wah. This research is use qualitative which is done by using the da'wah approach, a sufistic approach, and a sociological approach. This research result revealed that: 1) Forms of implementation of Sufistic Da'wah, identified as follows: a. *Da'wah bil-lisan* that is lecture (*tausiyah*), dialog, and zikir on daily review, weekly, and incidental. b. *Da'wah bi al-qalam* that is the provision of Islamic reading books, zikir files (notes), and study material notes. c. *Da'wah bi al-hal* that is the participation of related components on da'wah activities and experiences and the application of Sufi therapy methods (*alternative methods*). 2) The pattern of implementation of Sufistic Da'wah is alignment between da'wah elements with the implementation of da'wah activities that focus on *mad'u* experiences.

**Keywords:** *Da'wah, Sufistic, majelis zikir Azzahrah, Makassar*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Mengungkap bentuk dakwah sufistik, 2) Mendeskripsikan pola penerapan dakwah sufistik, 3) Mengetahui peluang dan hambatan dakwah sufistik. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dilakukan dengan menggunakan pendekatan dakwah, pendekatan sufistik, dan pendekatan sosiologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bentuk pelaksanaan dakwah sufistik, diidentifikasi sebagai berikut: a. *Da'wah bil-lisan* yakni ceramah (*tausiyah*), dialog, dan zikir pada kajian harian, mingguan, dan insidental. b. *Da'wah bi al-qalam* yakni penyediaan buku bacaan

islami, catatan-catatan zikir, dan catatan-catatan materi kajian. c. *Da'wah bi al-hal* yakni keikutsertaan komponen terkait pada kegiatan dan pengamalan dakwah serta penerapan metode terapi sufi (*metode alternatif*). 2) Pola penerapan dakwah sufistik adalah keterpaduan antara unsur-unsur dakwah dengan pelaksanaan kegiatan dakwah yang menitikberatkan pada pengamalan *mad'u*.

**Kata Kunci:** *dakwah sufistik, Majelis Zikir Azzahrah, Kota Makassar*

## A. Pendahuluan

Dakwah dalam arti proses penyebaran dan penyampaian ajaran Islam, telah dipandang sebagai disiplin ilmu yang memiliki objek, ciri-ciri dan tujuan tersendiri. Bisri Affandi menegaskan bahwa dakwah bukan hanya merupakan usaha penyampaian Islam saja, tetapi dakwah juga merupakan usaha untuk mengubah *way of thinking, way of feeling* dan *way of life*, manusia sebagai sasaran dakwah ke arah kualitas hidup yang lebih baik (Bisri Affandi, 1991).

Sebagian besar kegiatan umat Islam dihiasi dengan kegiatan-kegiatan dakwah. Masyarakat yang tidak memiliki waktu menonton televisi, mereka pun dapat menikmati kegiatan dakwah melalui bacaan-bacaan yang ada pada surat kabar, majalah, buku atau internet yang dapat diakses dimana saja. Masyarakat pedesaan dan sebagian masyarakat perkotaan, kegiatan dakwah begitu intensif dilakukan. Ada kegiatan majelis *ta'lim*, kuliah tujuh menit (kultum) setelah sholat *rawatib*, kegiatan yasinan, peringatan hari besar Islam, tahlilan, aqiqah, pernikahan, diskusi, bedah buku, silaturahmi dan bahkan pertemuan warga. Semua kegiatan-kegiatan tersebut tidak terlepas dari kegiatan siraman rohani yang mengajak kepada kebenaran.

Kegiatan dakwah merupakan kegiatan penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain, sehingga untuk mendukung efektivitasnya diperlukan pula pengetahuan tentang pokok-pokok landasan mengenai dakwah. Sebagaimana yang telah disinyalir Allah swt, pada QS An-Nahl/16:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدَلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan siapa yang mendapat petunjuk”.

Bila mengacu pada ayat di atas maka dakwah adalah bagian integral dari umat Islam yang seyogyanya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap individu muslim. Menurut Hamka, ayat 125 pada surah An-Nahl di atas, selain menunjukkan perintah seruan atau berdakwah juga mengandung penjelasan metode dakwah yang termaktub di dalamnya, yakni metode *al-hikmah*, *mau'izatil hasanah*, dan *mujadalah*. Ketiga metode ini dapat digunakan sesuai dengan objek yang dihadapi dai di tempat ia berdakwah (Hamka, 1990). Ayat tersebut memberikan pedoman atau ajaran-ajaran pokok untuk dijadikan patokan cara-cara melaksanakan dakwah, yakni dilakukan dengan metode dan pendekatan yang bersifat persuasif penuh hikmah dengan cara pengajaran yang baik, serta tidak dibenarkan adanya cara yang bersifat memaksa (Nasruddin Latief, 1961).

Berdasar pada ayat dan pendapat-pendapat di atas, dakwah dapat dimaknai sebagai suatu sistem penataan dan agen perubahan dalam pembentukan struktur masyarakat yang utuh. Karena itu, para dai perlu mengetahui dan memahami berbagai disiplin ilmu agama dan mengetahui sejumlah metode yang dapat dipergunakan dalam penyampaian dakwah, khususnya pada masyarakat perkotaan. Mencermati realitas dan problematika masyarakat perkotaan seperti di Makassar, dibutuhkan tawaran dakwah yang inovatif seperti metode dakwah sufistik yang memiliki prinsip utama tauhid sebagai inti teologi. Tauhid menjadi landasan untuk membebaskan manusia dari segala macam keterbelakangan serta mengembangkan struktur sosial masyarakat untuk menciptakan keadilan. Tauhid merupakan pembebasan terhadap perbudakan diantara manusia dan menekankan ketergantungan serta penghambaan hanya bagi Allah swt, Tuhan semesta alam.

Berdasarkan uraian di atas, dakwah Islam di Indonesia perlu diapresiasi kembali dengan mengembangkan dan menggali khazanah intelektual dari para pemikir dan ulama lokal yang memiliki ilmu mendalam yang salah satu bobot

kajian ulama tersebut pada aspek Islam baik lahir maupun batin. Karena itu, gerakan dakwah perkotaan, melalui gerakan sufistik perlu diapresiasi untuk pengembangan dakwah di Indonesia. Gerakan dakwah sufistik di perkotaan berupaya melihat kehidupan manusia akibat diabaikannya dimensi batin dan etis dari agamanya, khususnya aspek sufistik. Ajaran sufistik seperti tasawuf yang mengandung kritik-kritik sosial, mengedepankan inspirasi sekaligus sebagai sumber energi untuk melakukan perubahan. Gerakan dakwah sufistik seperti ini banyak tumbuh dipertanian. Model gerakannya berbeda dengan gerakan sufi konvensional di abad klasik dan pertengahan. Bagi sufi perkotaan, ibadah tidak lagi sekadar duduk di masjid dengan menjadi seorang *zahid* yang meninggalkan sisi duniawi, tetapi setiap aktivitas yang menghadirkan nilai-nilai inti ketuhanan menjadi sisi lain dari aspek sufisme perkotaan.

Berkenaan dengan hal itu, masyarakat perkotaan seperti di Kota Makassar, berada pada posisi mengikuti perkembangan globalisasi masyarakat industri dunia. Para pelaku dakwah mencoba mengembangkan dakwah melalui gerakan-gerakan sufistik seperti adanya majelis zikir yang di dalamnya mengembangkan bentuk gerakan terapi sufi. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Fuad Nashori dalam pandangannya mengenai upaya memberikan sugesti bahwa zikir adalah suatu cara untuk menghilangkan kegelisahan-kegelisahan dan menentramkan batin seseorang (H. Fuad Nashori, 2002). Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas, penelitian ini berusaha menganalisis gerakan dakwah sufistik di Kota Makassar, mengamati kasus penerapan metode dakwah pada Majelis Zikir Az-Zahra Pusat dan relevansi kajiannya dengan dakwah sufistik di perkotaan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan strategi penelitian studi kasus sebagai penelitian sosial (Robert K. Yin, 2002). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini juga dapat disebut sebagai penelitian naturalistik, yang berarti penelitian yang dilakukan pada kondisi objek alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, dengan

teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih mementingkan makna dari pada generalisasi.

Pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) teknik observasi berperan serta (*participant observation*), yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, (2) teknik wawancara (*Interview*) tidak terstruktur dan mendalam, (3) teknik dokumentasi untuk menelaah referensi-referensi, mempelajari dan mencatat buku-buku, arsip atau dokumen, foto-foto dan hal-hal yang berhubungan dengan focus permasalahan penelitian.

### C. Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa bentuk dakwah sufistik pada Majelis Zikir Az-Zahra Pusat Kota Makassar yaitu: Dakwah lisan dilakukan dalam bentuk ceramah/tausiyah yang disampaikan dengan cara hikmah, nasehat yang baik (*mau'idzah hasanah*), dan diskusi/dialog (*Mujadalah*) yang dilaksanakan pada kajian harian, kajian mingguan dan kajian insidental (di hari-hari besar Islam). Dai yang mengisi ceramah atau tausiyah sudah menjadi dai tetap dan juga ahli dalam setiap masing-masing keilmuannya.

Aktivitas dakwah di Majelis Zikir Az-Zahra Pusat dalam bentuk dakwah lisan kepada *mad'u* berlangsung sudah cukup lama. Pelaksanaan dakwah yang diharapkan benar-benar mampu membentuk *mad'u* menjadi sadar dan berubah ke arah yang lebih baik. Penyampaian dakwah lisan yang digunakan di Majelis Az-Zahra Pusat dengan cara *hikmah*, nasehat yang baik (*mau'idzah hasanah*), dan diskusi/dialog (*Mujadalah*). Bimbingan pribadi atau nasihat dari dai kepada *mad'u* yang membutuhkannya. Seperti *mad'u* yang datang membicarakan masalah pribadinya dan meminta petunjuk-petunjuk atau nasihat-nasihat dari dai/daiah di Majelis Zikir Az-Zahra Pusat. Kegiatan bimbingan pribadi tersebut juga sering dilakukan setelah kegiatan ceramah selesai. Baik menyangkut materi yang belum dimengerti atau sekedar meminta nasihat dan arahan dari dai tentang masalah yang dihadapi. Segala bentuk nasehat tersebut peneliti kategorikan sebagai dakwah dalam bentuk lisan yakni ceramah-ceramah dan bimbingan pribadi.

Bentuk dakwah yang kedua berupa Dakwah tindakan (*da'wah bi al-khal*) yang merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata terhadap penerima dakwah sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah. Dakwah tindakan banyak dimaknai sebagai bentuk dakwah dalam bentuk keteladanan. Salah satu bentuk dakwah yang dinilai paling efektif dan selalu dijadikan poin utama penilaian dalam pelaksanaan dakwah. Unsur keteladanan yang diterapkan oleh para dai Majelis Zikir Az-Zahra Pusat. Satu hal yang menjadi indikatornya yaitu ikatan silaturahmi antar jamaah. Silaturahmi di Majelis Zikir Az-Zahra Pusat sangat erat. Pada kegiatan mingguan, kajian insidental, dan acara-acara hajatan yang dilakukan jamaah Majelis Zikir Az-Zahra berbondong-bondong untuk bisa hadir, bahkan dalam kegiatan tersebut pembina Majelis Zikir Az-Zahra sendiri yang berlaku sebagai imam sholat dan menyampaikan *tausiyah*.

Kesadaran akan pentingnya penerapan keteladanan dalam melakukan pembinaan sudah diimplementasikan oleh pihak Majelis Zikir Az-Zahra baik dai maupun jamaah sehingga jamaah dengan sendirinya termotivasi karena pembina-pembina memberikan contoh buat mereka. Keteladanan merupakan suatu bentuk pembinaan yang efektif karena pada dasarnya manusia sangat senang melakukan imitasi-imitasi terutama dari orang-orang yang dikaguminya.

Peneliti juga menyimak dan menyaksikan bahwa dai Majelis Zikir Az-Zahra Pusat juga mempercontohkan kesehatan dalam menjaga pola hidup. Selain itu bagi jamaah yang mendapatkan penanganan khusus terhadap sakit atau gejala lainnya, beberapa kali peneliti melihat dan mengikuti terapi yang dilakukan oleh paradi pada saat jamaah datang di waktu pagi harinya mulai jam 7-9 pagi. Kebersamaan antara dai dan *mad'u* sudah terjalin dengan baik. Peneliti nyaris tidak melihat ada sekat yang memisahkan mereka. Selesai shalat berjamaah, zikir ataupun terapi, *mad'u* biasanya memanfaatkan kesempatan untuk menyampaikan beban-beban jiwa dan meminta nasihat dari para dai Majelis Zikir Az Zahra Pusat.

Di sini esensi dakwah sebenarnya menurut Muhammad Sholikhin bahwa pelaksanaan dakwah Islam tidak lagi hanya masalah halal dan haram, sebab kriteria itu sekarang menuntut perangkat nyata. Saat seperti ini dakwah perlu lebih

menekankan pada lahan garap psikologi massa, penekanan *laa rayba fiih* (tidak ada keraguan) dalam berislam, penanganan patologis, penanggulangan deviasi sosial. Konsep amar makruf di sini tidak lebih merupakan hanya tinggal fakta sejarah atau hal yang sudah menyejarah untuk dirujuk kembali saat diperlukan. Amar makruf adalah fosil bagi nahi mungkar.

Dakwah tindakan lainnya yakni dalam bentuk pengobatan yang merupakan upaya pemberdayaan kesehatan jamaah di Majelis Zikir Az-Zahra Pusat yang dilakukan dengan memberi obat ramuan tradisional. Pembinaan atau pengobatan dilakukan langsung oleh daiyah di Majelis Zikir Az-Zahra Pusat. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut diikuti oleh beberapa jamaah sesuai dengan minat masing-masing. Kegiatan dakwah melalui pengobatan tersebut sangat berdampak positif bagi jamaah, selain untuk mengatasi penyakit lahir maupun batin mereka yang sewaktu-waktu membuat mereka stress. Bagi jamaah yang sehat disarankan untuk selalu menjaga dengan rutin mengikuti terapi setiap minggunya. Karena dengan kesehatan lahir dan batin mampu melaksanakan ibadah secara total.

Menganalisis pernyataan tersebut, menggambarkan bahwa kajian-kajian tersebut turut berperan aktif dalam menggali kualitas keagamaan dalam membentuk kepribadian yang sholeh dan sholehah dengan tujuan takwa *lillahi a'allah*. Hal ini merupakan suatu iklim yang positif bagi perkembangan dakwah keagamaannya. Karena peluang untuk menghadiri kegiatan keagamaan dan menjalankannya sudah terbuka akibat kebutuhan hidup sudah bisa dipenuhi sendiri khususnya masyarakat metropolitan di Kota Makassar.

Realitas ini menggambarkan bahwa masyarakat perkotaan khususnya Kota Makassar terasing secara psikis dan klinis, mereka tidak lagi membutuhkan janji-janji dan doktrin agama yang sudah dianggap biasa dan kaku. Mereka mengharapkan siraman keagamaan yang mampu memberi terapi ke dalam jiwanya yang dihilangkan dan dikaburkan oleh hasil-hasil kemodernan. Olehnya itu, masyarakat masa depan membutuhkan pendekatan agama yang menitikberatkan pada “makna hidup”.

Bentuk dakwah yang ketiga yaitu dakwah tulisan (*da'wah bi al-qalam/bi al-kitabah*) Kegiatan dakwah dalam bentuk tulisan yakni dengan pengadaan buku-

buku bacaan islami, buku-buku zikir serta lembaran-lembaran point ceramah yang telah disampaikan oleh pada dai. Dakwah tulisan ini berguna untuk tetap menjaga eksistensi pelaksanaan dakwah dan meningkatkan kualitas *mad'u* dan menjaga amalan-amalan zikir yang telah diajarkan. Kegiatan dakwah yang lain berupa pengajaran penghafalan bacaan shalat, penghafalan *asmaul husna*, sholawat, *RatibAl-hadad*, zikir *Jahar* (mengingat Allah swt dengan bersuara), dan zikir *qalb* (mengingat Allah swt dengan hati ketika merenungkan keindahan dan keagungan Allah dalam hati) yang merupakan rangkaian kegiatan dakwah bagi jamaah Majelis Zikir Az-Zahra Pusat. Hal ini, menjadi bagian kecil dari usaha tiap jamaah dalam mencapai kesempurnaan ibadah. Berbagai kegiatan tersebut menggambarkan bahwa selain dakwah lisan, dakwah tulisan pun dilakukan di Majelis Zikir Az-Zahra Pusat tersebut. Apalagi dengan keberadaan perpustakaan kecil di Majelis Zikir Az-Zahra Pusat yang menyediakan bacaan-bacaan sebagai bentuk *dakwah bil kitabah* yakni dakwah melalui media cetak atau melalui tulisan (*dakwah bi al-qalam*).

Pola Penerapan Dakwah Sufistik pada Majelis Zikir Az-Zahra Pusat Kota Makassar dilihat dari sisi metode, proses pelaksanaan, pengamalan dan perkembangan dakwah sufistik, serta respon masyarakat, yakni:

#### 1. Metode Dakwah Sufistik Majelis Zikir Az-Zahra Pusat

Pendekatan Tasawuf yakni Dakwah telah menjadi identitas yang tidak dapat dipisahkan dengan corak masyarakat perkotaan khususnya di Kota Makassar. Hal ini tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi melalui proses yang panjang, melalui jasa para dai dalam melakukan dakwah Islam baik lisan, tulisan maupun perbuatan. Meskipun secara umum Majelis Zikir Az-Zahra Pusat melakukan proses dakwah dengan maksimal, namun tingkat pemahaman dan penerimaan jamaah berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan oleh karakteristik jamaah yang beraneka ragam. Terdapat kondisi-kondisi yang bersifat lokal pada masing-masing daerah dan penerimaan personal seseorang yang menyebabkan tingkat penerimaan dakwahnya berbeda-beda.

Interaksi antara aktivitas dakwah dengan kecenderungan masyarakat Makassar khususnya jamaah Majelis Zikir Az-Zahra Pusat cukup menarik.



Pergumulan dakwahnya dipandang sebagai representasi dari aktualisasi dakwah yang akomodatif yang sarat dengan pendekatan tasawuf (Nurhidayat Muhammad Said, 2011). Tasawuf menawarkan sebuah alternatif nilai, sikap, dan pola hidup dengan nilai-nilai transenden untuk melepaskan kedahagaan ontologis.

Majelis Zikir Az-Zahra Pusat juga sangat mengutamakan keikhlasan dalam menerima dan melaksanakan pesan dakwah. Sebagaimana yang diungkapkan Amier Hamzah Bamahry disetiap akhir ceramah atau tausiyahnya: “untuk menuju ke *magrifah* Allah maka menjadilah hamba yang sabar, ikhlas dan setia”. Peneliti melihat bahwa, kondisi real Majelis Zikir Az-Zahra Pusat dalam proses pelaksanaan dakwahnya menggunakan sarana dan prasarana yang merupakan milik jamaah yang secara sengaja diikhlasakan untuk dipakai selama proses pelaksanaan berlangsung. Namun sikap seperti ini tidak mengurangi kualitas dalam pelaksanaan dakwah di Majelis Zikir Az-Zahra Pusat. Kesadaran tentang pentingnya dakwah dengan bahasa kenyataan ini dapat diterjemahkan dengan pendekatan esensi, tidak semata pendekatan formalitas saja. Sebab, menurut Nurcholish Madjid, justru masyarakat yang maju umumnya mementingkan esensi, buka segi-segi formalitas belaka sekalipun segi-segi formal tidak ditinggalkan sama sekali (Nurcholish Madjid, 1999). Hal ini sejalan dengan tujuan Majelis Zikir Az-Zahra Pusat yang diungkapkan Pimpinan Umum Majelis Zikir Az-Zahra Pusat pada perayaan Milad Majelis Az-Zahra ke 9, bahwa secara khusus tujuan Majelis Az-Zahra, yakni: 1) Untuk tazkiyah nafs yakni dengan membersihkan jiwa dengan memperbanyak zikir 2) Memperbaiki kualitas sholat dan 3) Memaksimalkan amalan-amalan

Pendekatan Penyembuhan Sufi yang diterapkan pada Majelis Zikir Az-Zahra Pusat sebagai rangkaian dari pelaksanaan dakwah. Pengamalan terapi sufi merupakan praktik penyembuhan yang nyata. Di Majelis Zikir Az-Zahra Pusat membuat rumusan sendiri tata cara menerapi penyakit yang dialami jamaah dengan mengabungkan ramuan-ramuan herbal sebagai rumusan. Penyembuhan sufi yang diamalkan pada Majelis Zikir Az-Zahra Pusat tidak terlepas dari muatan-muatan zikir yang hakekatnya mengingat Allah swt, baik lisan yakni dalam bentuk ucapan-ucapan dengan kalimat *thayyibah*, seperti *takbir*, *tahmid*, *tahlil*, *qira'atul qur'an*. Zikir dengan hati, yaitu dengan mengingat, merasakan dan mengakui akan

keberadaan Allah dengan segala kekuasaan-Nya. Zikir dengan perbuatan sebagaimana sifat-sifat Allah yang diketahui.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, bahwa empat bentuk penyembuhan sufi menurut O'riordan yang dikutip oleh (Amir Syukur, 2012) disimpulkan bahwa *Mental Healing* (menggunakan sarana otak), *Hypnotic Healing* (hipnotis), *Magnetic Healing* (sumber-sumber magnetic), dan *Spiritual Healing* (penyembuhan Spiritual) yang pada Majelis Zikir Az-Zahra Pusat diistilahkan sebagai terapi sufi intens diterapkan pada proses pelaksanaan dakwahnya. Penyembuhan sufi yang dimaksud sesuatu yang bersifat kebatinan atau dengan pendekatan kejiwaan dengan tahapan ikhlas, jujur, amanah dan takwa. Jika tahapan tersebut telah dilalui, maka kesembuhan adalah *iradah* Allah. Dia-lah yang menciptakan penyakit, maka Dia pula yang akan menyembuhkannya.

## 2. Proses Pelaksanaan Dakwah Sufistik

Kegiatan Majelis Zikir Az-Zahra Pusat sudah berlangsung sejak lama, dan metode yang digunakan beragam, hal ini menjadi salah satu faktor utama ketertarikan jamaah untuk setia mengikuti Majelis Zikir Az-Zahra Pusat. Pesan dakwah yang disampaikan dikemas dengan cara *hikmah* tanpa menghilangkan nuansa-nuansa masa kekinian. Jamaah lebih tertarik dengan metode yang lebih mudah, sederhana dan efeknya lebih cepat dirasa. Hal inilah yang menjadikan metode terapi sufi sebagai metode alternatif dalam penyampaian dakwah pada Majelis Zikir Az-Zahra Pusat. Hal ini pula yang menjadi alasan kebanyakan jamaah yang rutin ikut pada Majelis Zikir Az-Zahra Pusat, meski metode dakwah lainnya, menjadi bagian yang tidak terabaikan.

Terapi sufi adalah sebuah pengobatan spiritual yang biasa dilakukan oleh para sufi dan ahli-ahli ibadah setiap hari, untuk mencapai puncak kesehatan lahir dan batin. Kata spiritual diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan kejiwaan (rohani maupun batin). Pemaknaan spiritual yang ditekankan di Majelis Zikir Az-Zahra Pusat berarti esoteric Islam yang berupa tasawuf. Zikir yang dijadikan telaah adalah pernafasan sebagai bentuk penyembuhan fisik dan psikis. Tata cara terapi sufi ada lima bagian yang merupakan satu kesatuan, Amier Hamzah Bamahry menyebutkan lima bagian tersebut ialah: gerakan, pernapasan, zikir

tauhid, doa dan Air. Dari hasil wawancara tersebut dipahami bahwa terapi yang dilaksanakan pada Majelis Zikir Az-Zahra Pusat terdiri dari lima bagian: gerakan yaitu tubuh dari satu keadaan atau bentuk ke posisi yang lain, pernapasan yaitu aktifitas paru-paru dalam menghirup dan mengeluarkan udara melalui saluran pernapasan, zikir tauhid yaitu pengakuan terhadap Allah swt, doa yaitu permohonan atau permintaan kepada Allah swt, dan terakhir Air yaitu molekul terbanyak dalam tubuh manusia.

Inti dari terapi sufi ialah gerakan dan bacaan (zikir), prosesi terapi sufi ini merupakan bagian penting dalam proses dakwah Majelis Zikir Az-Zahra Pusat. Pelaksanaannya pun didapatkan dari guru-guru sufi (datuk) sehingga walaupun terlihat seperti gerakan biasa, namun kami anjurkan untuk tidak dilakukan sendiri tanpa bimbingan guru. Penerapan terapi sufi merupakan suatu keunikan tersendiri dalam proses pelaksanaan dakwah di Majelis Zikir Az-Zahra Pusat, terapi sufi bertujuan untuk menyehatkan dan menyegarkan tubuh melalui gerakan, pernafasan, zikir, doa dan air. Prosesi terapi sufi tersebut diikuti oleh seluruh jamaah yang merupakan langkah awal sebelum jamaah disugahi *tausiyah* atau ceramah dari dai. Hal ini dimaksudkan agar jamaah merasa *fresh* dan rileks untuk menerima dakwah. Karena kesibukan jamaah yang sangat padat, sehingga berdampak pada ketenangan jiwa dan kesehatan fisik seperti: ketegangan otot, saraf, stress dan lain-lain. Menurut analisis peneliti, terapi sufi yang digunakan selain merupakan runtutan dari dakwah sufistik yang digunakan pada Majelis Zikir Az-Zahra Pusat juga sebagai metode alternatif yang ditawarkan pada masyarakat perkotaan yang lebih memilih cara mudah dan nyata. Metode dakwah yang diterapkan menurut Arifuddin, senantiasa berpijak pada kecenderungan masyarakat sebagai objek dakwah. Metode dakwah bukanlah sesuatu yang baku tetapi metode dakwah senantiasa menerima perubahan dan perkembangan sejalan dengan perkembangan intelektualitas masyarakat (Arifuddin, 2011).

Pendekatan dakwah yang tepat sebagai jawaban atas tantangan kehidupan yang multidimensional saat ini ialah mengembangkan dan memperbaharui pemahaman agama yang bersifat fungsional, bukan yang bersifat substansial dan simbolikal. Perkembangan dan pembaharuan pemahaman yang bersifat fungsional

adalah usaha untuk membuat aspek-aspek substansial dan simbolikal efektif dalam masyarakat. Hal itu berkaitan dengan segi proses bagaimana mengatur kembali kebijaksanaan operasional dari segi substansial dan simbolikal (Nurhidayat Muhammad, 2011). Kelangsungan segi-segi substansial dan simbolikal hanya terjamin jika segi prosedurnya terjaga, yaitu integritas ke dalam dan keluarnya terpelihara. Integrasi ke dalam, artinya jika bagian-bagian keagamaan menyumbang secara positif kepada kesatuan seluruh sistem. Integritas keluar artinya jika agama atau bagian-bagiannya sanggup menjadi penyangga suatu masyarakat. Proses dakwah perlu diarahkan pada sebuah usaha mengatur gerak operasional dari sarana-sarana substansial dan simbolikal untuk kebutuhan mendesak umat saat ini.

Masyarakat Kota Makassar yang beragam mengharuskan usaha dakwah perlu pula beragam. Ada cara tersendiri untuk setiap kelompok sosial, seperti masyarakat kota dan masyarakat pedesaan, masyarakat kelas atas dan masyarakat kelas bawah. Dengan mengingat kepentingan masyarakat kota dan kelas atas, Kuntowidjoyo (dalam Basit, 2013) menyarankan suatu siasat dakwah berganda, artinya usaha untuk menyebarkan informasi, mengorganisasikan dan mengarahkan masyarakat-masyarakat tersebut ke dalam tiga macam langgam keagamaan: *esoteric*, *estetis*, dan *etis*. Untuk merevitalisasi dakwah yang berfungsi memecahkan problem-problem kehidupan di masyarakat, diperlukan pemetaan kerja internal sebagai berikut: 1) Mencari kejelasan wawasan dakwah. Apakah dakwah itu dicukupkan pada suatu kerja penyebaran agama Islam secara formal semata atau diletakkan dalam kerangka kerja yang sama sekali lain. 2) Mencari kejelasan strategi dasar dakwah. 3) Mencari format teknis dakwah.

Dalam upaya menyiasati dan merespon permasalahan dakwah yang semakin kompleks, Syafii Maarif seperti dikutip oleh (A. Wahab Syafruddin Djosan, 2002) menawarkan beberapa langkah strategis sebagai solusi yang harus ditempuh, yaitu: 1) Dakwah bertujuan mengarahkan potensi fitrah manusia agar eksistensi mereka punya makna di hadapan Tuhan. Agar dakwah dapat meraih cita-cita tersebut, maka persaudaraan harus diperkuat dan dibina terus-menerus. 2) Pemberdayaan sumber daya muballigh dalam arti yang luas, dan memiliki tanggung jawab yang tinggi. 3) Sikap keikhlasan harus senantiasa melekat dalam diri dalam menyampaikan risalah

al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Dari sini, dapat dipahami bahwa dibutuhkan semacam rekonstruksi ulang terkait pemikiran tentang pelaksanaan dakwah Islam agar dakwah dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dakwah bukan hanya kegiatan yang dilakukan secara *sporadis* atau serampangan, akan tetapi diperlukan pemikiran yang matang dalam mengorganisasikan pelaksanaan dakwah, mengingat bahwa problem dakwah yang muncul saat ini juga semakin kompleks.

Bila dianalisis, keterangan di atas menjelaskan pola penerapan dakwah sufistik yang diterapkan terdapat satu yang mewakili semuanya, yaitu zikir. Zikir sebagai landasan awal dari setiap kegiatan dakwah pada Majelis Zikir Az-Zahra Pusat. Adapun operasionalisasi dari keempat urutan pola penerapan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut: 1) Metode dakwah sufistik yaitu penerapan dengan pendekatan tasawuf dan pendekatan penyembuhan sufi 2) Proses pelaksanaan dakwah sufistik yaitu disiplin pelaksanaannya dan rinci penjelasan (kajian harian, mingguan, insidental, dan praktek terapi sufi) 3) Pengamalan dan perkembangan dakwah dan 4) Respon masyarakat.

### C. Penutup

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk dakwah sufistik pada Majelis Zikir Az-Zahra Pusat Kota Makassar mencakup tiga bentuk dakwah, yakni: dakwah lisan (dakwah *bi al-lisan*), dakwah tulisan (dakwah *bi al-qalam*), dan dakwah tindakan/keteladanan (dakwah *bi al-khal*). Pola penerapan dakwah sufistik pada Majelis Zikir Az-Zahra Pusat Kota Makassar, dilihat dari metode dakwah sufistik, proses pelaksanaan dakwah sufistik, dan pada tahap pengamalan dakwah Majelis Zikir Az-Zahra Pusat dan respon masyarakat sekitar.

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan peneliti menarik kesimpulan bahwa Implikasi penelitian ini adalah 1) Menghendaki agar organisasi dakwah tetap mengoptimalkan fungsinya untuk membangun semangat dan kesadaran jamaah. 2) Menghendaki para dai lebih meningkatkan kompetensi substantifnya. 3) Menghendaki agar pemerintah memberikan dukungan penuh pada perkembangan dakwah Islam saat ini.

## Referensi

- Affandi, Bisri (1991). "Pengantar" dalam Nur Syam, *Metodelogi Penelitian Dakwah; Sketsa Pemikiran Pengembangan Ilmu Dakwah*, Cet, I; Solo: Ramadhani.
- Arifin, H.M (1977). *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, Anwar (2011). *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Cet. I; Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Arifuddin (2012). *Metode Dakwah dalam Masyarakat Plural: Suatu Penelitian Kualitatif*, Cet. I; Jakarta: Rabbani Press.
- Alamsyah (2003). "Gerakan Dakwah Muhammadiyah (Studi Metodologi Dakwah)". *Tesis*, Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi Program Pasca Sarjana UIN Alauddin.
- Alisha, Omar (2002). *Tasawuf sebagai Terapi*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Annajar, Amin (2004). *Psikologi Sufistik Dalam Kehidupan Moderen*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Amin, Muliaty (2011). *Teori-Teori Ilmu Dakwah*, Cet. 1; Makassar: Alauddin Press
- Aman, Saifuddin Aman (2013). *Trend Spritualitas Millenium Ketiga*, Cet. I; Banten: Ruhama.
- Asep Muhyiddin & Agus Ahmad Safei (2002). *Metode Pengembangan Dakwah*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia.
- Aziz, Moh. Ali (2004). *Ilmu Dakwah*. Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: Kencana.
- Barsihannor (2012). *Etika Islam*. Cet; I, Makassar: Alauddin University Press.
- Basit, Abdul (2013). *Filsafat Dakwah*. Cet. I; Jakarta: Grafindo Persada.
- (2006). *Wacana Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baqir, Haidar (2001). *Sufisme Kota*, Pengantar untuk buku Ahmad Najid Burhani. Jakarta: Serambi.
- Departemen Agama RI (1996). *al-Qur'an al-Karim dan Terjemah*, PT. Karya Toha Putra, Semarang.
- Departemen Pendidikan Nasional RI (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka.

- Djosan, A. Wahab Syafruddin (2002). *Problematika Dakwah dalam Era Indonesia Baru*. Cet. I; Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Endang As dan Aliyuddin. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktek*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Fadhullah, M. Husein (1997). *Metodologi Dakwah Dalam Al-Qur'an*. Jakara: Lentera.
- Grayson, Stuart (2001). *Spiritual Healing: Penyembuhan Spritual*. Semarang: Dahara Priz.
- Halim, Wahyuddin (2011). *Sufisme dan Krisis Spritual Manusia Modern*. Makassar, Alauddin Press.
- Idris, Malik (2007). *Strategi Dakwah Kontemporer*. Cet. 1; Makassar: Sarwah Press.
- Katu, Samiang (2011). *Taktik dan Strategi Dakwah di era Milenium: Studi Kritis Gerakan Dakwah Jemaah Tablig*. Makassar: Alauddin Press.
- Machfoeld, M.A (1975). *Filsafat Dakwah; Ilmu Dakwah Dan Penerapannya*, Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang.
- Madjid, Nurcholish (1999). *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.
- Malaikah, Musthafa (2001). *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qardhawi: Harmoni Antara Kelembutan dan Ketegasan*, Trj: Samson Rahman. Cet. 1; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Muhammad Said, Nurhidayat (2011). *Dakwah dan Efek Globalisasi Informasi*. Makassar: Alauddin University.
- Muhyiddin, Asep dan Agus Ahmad Safei (2002). *Metode Pengembangan Dakwah*. Cet.I; Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nanang, Muhammad Ridwan (2008). “Dakwah dan Tarekat Analisis Majelis Taklim Al-Idrisiyyah melalui Tarekat di Batu Tulis Gambir Jakarta Pusat”, *Tesis*, Jakarta: Fak. Dakwah dan Komunikasi Program Pasca Sarjana Uin Syarif Hidayatullah.
- Natsir, M (1987). *Fiqhud Da'wah*. Cet. VII; Solo: CV. Ramadhani.
- Nashori, H. Fuad (2002). *Agenda Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmat Semesta Center of Dakwah (2009). *Metode Dakwah*. Cet. III; Jakarta: Rahmat Semesta.

- Rakhmat, Jalaluddin (1994). *Renungan Sufistik*. Bandung: Rosda.
- Rivay, Siregar (2000). *Tasawuf: dari Sufisme Klasik, ke Neo-Sufisme*. Jakarta: Rajawali Press.
- Saleh, Arman Yurisaldi (2010). *Berzikir Untuk Esehatan Saraf: Rahasia La Ilahailah Dan Astaghfirullah Untuk Menghilangkan Nyeri Serta Menumbuhkan Ketenangan Dan Kestabilan Saraf*. Cet I, Jakarta: Zaman.
- Saputra, Wahidin (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- (1997), *Zuhud Di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2012). *Sufi Healing : Terapi dengan Metode Tasawuf*. Jakarta, Erlangga.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1983.
- Rosyidi, MA (2004). *Dakwah Sufistik Kang Jalal Menentramkan Jiwa, Mencerahkan Pikiran*. Cet. I; Jakarta: Paramadina.
- Shihab, M. Quraish (1995). *Membumikan Al-Qur'an dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet, X; Bandung: Mizan.
- Sholikhin, Muhammad. *Sufi Modern*. Cet.I; Jakarta: Gramedia, 2013.
- Shihab, Alwi (2001). *Islam Sufistik "Islam Pertama" dan Pengaruhnya Hingga Kini*. Bandung: Mizan.
- Siti, Jaronah (2010). "Dakwah Melalui Pengobatan Dzikir dan Do'a, Studi Kasus Kyai Zarqoni Dai Gading Serpong-Tangerang", *Tesis*, Jakarta: Fak. Dakwah dan Komunikasi Program Pasca Sarjana Uin Syarif Hidayatullah.
- Syukur, Amin (2003). *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tike, Arifuddin (2011). *Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press.